

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, SALES GROWTH DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Manufaktur
Subsektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)
*THE INFLUENCE OF EXECUTIVE CHARACTER, SALES GROWTH AND FIRM
SIZE TO TAX AVOIDANCE (Case Study on Consumer Goods Companies Listed In
Indonesian Stock Exchange on 2013-2017)***

Harris Hidayat¹, Dudi Pratomo, S. E. T., M. Ak.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

harrishidayatt@student.telkomuniversity.ac.id, dudipratomo@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tax avoidance merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak secara legal dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang ada. Akan tetapi, tindakan *tax avoidance* ini merugikan pemerintah karena pemerintah tidak dapat mengoptimalkan penerimaan pajak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, *sales growth*, dan ukuran perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 baik secara simultan maupun secara parsial. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel karakter eksekutif, *sales growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dimana variabel karakter eksekutif, *sales growth*, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 24% dan sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Secara parsial, variabel karakter eksekutif yang diproksikan dengan menggunakan EBITDA dibagi dengan total aset berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* (total aset) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Karakter Eksekutif, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan

Abstract

Tax avoidance is an action taken by taxpayers for legal tax payments by utilizing the existing taxation loopholes. However, this *tax avoidance* action is because the government cannot optimize tax revenue.

The purpose of this study was conducted to determine the effect of executive character, *sales growth*, and size of the manufacturing companies subsector of *consumer goods* listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 both simultaneously and partially. The population used in this study were all manufacturing companies subsector of *consumer goods* listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The sampling technique used was *purposive sampling* in order to obtain the number of samples used in the study of 30 companies. Data analysis method in this study uses panel data regression analysis techniques.

Based on the results of the study, the variables of Executive character, *sales growth*, and firm size simultaneously have a significant effect on *tax avoidance*, while the variables of executive character, *sales growth*, and company size can affect *tax avoidance* by 24% and the remaining 76% is needed by other factors outside the research variable. Partially, the executive character variable that is proxied by using EBITDA divided by total assets is positive related to *tax avoidance* and company size is proxied by natural logarithms (total assets) that are not directed towards *tax avoidance*. While the variable *sales growth* is not directed towards *tax avoidance*.

Key Words: *Tax Avoidance*, Executive Character, *Sales Growth* and Firm Size

1. Pendahuluan

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Bagi Indonesia, penerimaan negara yang berasal dari pajak masih menjadi penerimaan terbesar. Hal itu terlihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang kurang lebih 75% berasal dari sektor pajak, sedangkan sisanya berasal dari sumber lain, antara lain penerimaan bukan pajak dan hibah (Kemenkeu, 2019). Oleh karena itu, pajak menjadi fokus pemerintah untuk menjadi tumpuan terbesar di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan peraturan-peraturan perpajakan yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan melalui pembayaran pajak.

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan, 2016). Meski penghindaran pajak merupakan suatu pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan yang bersifat legal dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, namun pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut untuk dilakukan.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan tersebut. Tujuan perusahaan sendiri yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan (*shareholder*). Namun, dalam prakteknya tujuan tersebut sering tidak tercapai karena manajer memiliki tujuan sendiri yang bertentangan dengan tujuan atau kepemilikan saham (Horne dan Wachhowitez, 1997 dalam Pramitasari, 2016). Manajer sebagai agen yang dipilih oleh prinsipal seharusnya bertindak atas nama prinsipal untuk mengingatkan kesejahteraan para pemegang saham, akan tetapi seringkali para agen bertindak untuk kepentingan sendiri demi keuntungan pribadi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakselarasan antara kepentingan manajer dan pemegang saham yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*).

Selain masalah di atas, terdapat fenomena tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di Indonesia. Salah satunya perusahaan makanan dan minuman yang terjadi pada beberapa tahun lalu Direktorat Jenderal Pajak telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap bandung di Pengadilan Pajak. PT CCI mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentan waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 556,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik *transfer pricing* demi meminimalkan pajak. *Transfer pricing* merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang.

Selain itu, kasus penghindaran pajak lainnya terjadi tahun 2016 pada IKEA Indonesia, IKEA diindikasikan menghindari pajak dengan nilai mencapai 1 miliar *euro* atau setara dengan 1,1 miliar dollar AS. Hal tersebut dilakukan IKEA pada kurun waktu 2009 hingga 2014. IKEA dituduh memindahkan dana dari gerainya di seluruh Eropa ke anak perusahaannya di Belanda. Dengan demikian, mereka akan terbebas dari pajak di Linhtenstein atau Luxembourg. Estimasi pajak yang dihindari IKEA menyebabkan hilangnya pemasukan pajak di Jerman senilai 35 juta *euro* atau 39 juta dollar AS, 24 juta *euro* atau 26 juta dollar AS di Prancis dan 11,6 miliar *euro* atau 13 juta dollar AS di Inggris. Sejumlah negara seperti Swedia, Spanyol dan Belgia diprediksi kehilangan pemasukan pajak dengan kisaran 7,5 juta *euro* hingga 10 juta *euro* (8,5 juta dollar AS hingga 11,2 juta dollar AS) (kompas.com, 2016).

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) erat sekali kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan. Pajak adalah unsur pengurang laba yang dapat merugikan disetiap perusahaan, namun disisi lain pajak merupakan kontribusi besar bagi Negara. Menurut Kurniasih dan Sari (2013) dalam Wastam Wahyu Hidayat (2018), menyatakan bahwa Penghindaran pajak merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkan, dan bukan sebagai pelanggaran pajak karena

usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara mungkin oleh undang-undang pajak.

Perencanaan pajak pada umumnya merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam suatu peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Suandy (2008) dalam Sri Mulyani (2018) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak melakukan penghematan pajak dengan ilegal, antara lain:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar
Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus
Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
3. Besar sanksi
Semakin ringan sanksi uang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Lebih lanjut, *OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development)* mendeskripsikan bahwa *tax avoidance* adalah usaha wajib pajak untuk mengurangi pajak terutang meskipun upaya ini bisa jadi tidak melanggar hukum (*the letter of the law*), namun sebenarnya bertentangan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan (*the spirit of the law*) (Pohan, 2018).

2.1.2 Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan individu yang menempati sebuah posisi penting dalam sebuah organisasi dalam sistem kepemimpinan dalam sebuah perusahaan dan atau suatu organisasi. Pemimpin adalah orang yang menetapkan tujuan organisasi, sementara manajer fokus pada cara bagaimana organisasi dapat mencapai tujuan. Eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk taker* dan *risk averse*.

Risk taker adalah eksekutif perusahaan yang sangat berani membuat keputusan dalam bisnis dan ingin memiliki pendapatan, posisi, kekayaan, dan otoritas yang lebih tinggi (Macrimon dan Wahruning dalam Budiman & Setiyono, 2012). Dibandingkan dengan *risk taker*, eksekutif *risk averse* lebih fokus pada keputusan yang tidak menghasilkan resiko yang lebih besar. Pemimpin yang mengambil resiko akan memiliki kemungkinan lebih besar bertindak dalam penghindaran pajak.

Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*. Organisasi dipimpin oleh suatu hierarki manajer, dengan *chief executive officer* (CEO) pada posisi puncak, dimana para pemimpin ini memiliki kualitas dan gaya yang beragam dalam pengambilan keputusan. Pemimpin bisa saja merupakan seorang yang tidak takut kepada resiko, atau seorang yang takut kepada resiko (Anthony dan Govindarajan, 2012:112).

2.1.3 Sales Growth

Sales Growth (pertumbuhan penjualan) mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston dalam Wastam Wahyu Hidayat (2018), menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan tidak stabil. *Sales growth* dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan.

Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), *sales growth* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.

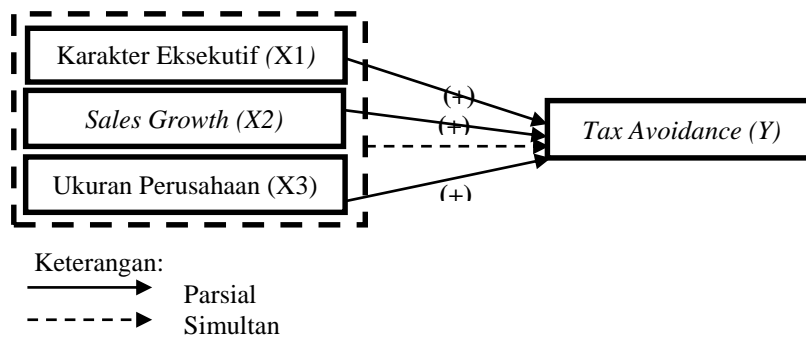
2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diklasifikasi menurut ukuran perusahaan, misalnya total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar (Fitriani dalam Andhika, 2010). Ukuran perusahaan termasuk jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Itu dapat dilihat dari total aset perusahaan yang terdaftar di laporan keuangan perusahaan selama akhir periode audit (Agnes, 2011).

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap jatuh tempo dimana perusahaan yang memiliki arus kas positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam periode yang relatif panjang waktu. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk bertindak dalam penghindaran pajak.

Untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu menggunakan total aset karena ukuran perusahaan diprosikan dengan Ln total aset. Penggunaan *natural log* (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Nurfadilah *et al*, 2016).

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur Subsektor *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017, 2) Perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang tidak konsisten menyampaikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Data yang diperoleh sebanyak 150 yang terdiri dari 30 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

X1 = Karakteristik Eksekutif

X2 = *Sales growth*

X3 = Ukuran Perusahaan

β_1, \dots, β_3 = Koefisien Regresi

ε = *Error term*

4. Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel karakter eksekutif, *sales growth* dan ukuran perusahaan.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Karakter Eksekutif	<i>Sales Growth</i>	Ukuran Perusahaan	<i>Tax Avoidance</i>
MIN	-0,35484	-0,69988	25,79813	-2,55586
MAX	0,37918	1,25353	30,84630	0,24983
MEAN	0,06304	0,07808	28,55864	-0,03341
STD DEV	0,04089	0,08966	0,15704	0,22943

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa setiap variabel dependen yaitu variabel *tax avoidance* memiliki nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data pengungkapan *tax avoidance* tidak berkelompok dan bervariasi. Pada variabel karakter eksekutif memiliki *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki data yang mengelompok. Pada variabel *sales growth* memiliki *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki data tidak berkelompok dan bervariasi. Pada variabel ukuran perusahaan memiliki *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki data mengelompok.

4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variable: TA
 Method: Least Squares
 Date: 10/30/19 Time: 17:18
 Sample: 1 61
 Included observations: 61

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.550246	1.067289	-1.452508	0.1518
KE	1.419561	0.352703	4.024799	0.0002
SG	0.200068	0.204865	0.976582	0.3329
UP	0.051345	0.037443	1.371283	0.1757
R-squared	0.278498	Mean dependent var		0.028548
Adjusted R-squared	0.240524	S.D. dependent var		0.412550
S.E. of regression	0.359529	Akaike info criterion		0.855279
Sum squared resid	7.367865	Schwarz criterion		0.993697
Log likelihood	-22.08600	Hannan-Quinn criter.		0.909526
F-statistic	7.333948	Durbin-Watson stat		2.137434
Prob(F-statistic)	0.000306			

Sumber: Output Eviews (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dirumuskan model data panel yang menjelaskan pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada subsektor manufaktur *consumer goods* periode 2013-2017, yaitu :

$$\text{Tax Avoidance} = -1,550246 + 1,419561\text{KE} + 0,200068\text{SG} + 0,051345\text{UP}$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar -1,550246 bertanda negatif yang berarti jika nilai karakter eksekutif, *sales growth* dan ukuran perusahaan konstans maka nilai *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -1,550246 satuan.
- Koefisien karakter eksekutif (X1) sebesar -1,41956 bertanda positif artinya jika terjadi perubahan nilai ukuran perusahaan 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan, akan terjadi peningkatan pada *tax avoidance* sebesar 1,41956 satuan.
- Koefisien regresi *sales growth* (X2) sebesar 0,200068 bertanda positif yang berarti jika terjadi perubahan nilai karakter eksekutif 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan, akan terjadi peningkatan nilai *tax avoidance* sebesar 0,200068 satuan.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan (X3) sebesar 0,051345 bertanda positif yang berarti jika terjadi perubahan nilai *sales growth* 1 satuan dengan asumsi variabel lain konstan, akan terjadi kenaikan nilai *tax avoidance* sebesar 0,051345 satuan.

4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan variabel independen yang terdiri dari karakter eksekutif, *sales growth* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan Tabel 4.12 tingkat signifikansi (Prob F-statistic) adalah sebesar 0.000306 atau lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Karakter Eksekutif, Sales Growth, Ukuran Perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* periode 2013-2017.

4.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen.

Tabel 3 Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.550246	1.067289	-1.452508	0.1518
KE	1.419561	0.352703	4.024799	0.0002
SG	0.200068	0.204865	0.976582	0.3329
UP	0.051345	0.037443	1.371283	0.1757

Sumber: Output Eviews (Data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas variabel independen karakter eksekutif (X1) adalah sebesar 0,0002 yang berarti nilai probabilitas karakter eksekutif < dari tingkat signifikansi 0,05 maka Ha.1 diterima yang berarti bahwa karakter eksekutif secara parsial berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Nilai probabilitas variabel independen sales growth (X2) adalah 0,3329 > dari tingkat signifikansi 0,05 maka Ha.2 ditolak yang berarti variabel independen sales growth secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Nilai probabilitas variabel independen ukuran perusahaan (X3) adalah sebesar 0,1757 > dari tingkat signifikansi 0,05 maka Ha.3 ditolak yang berarti variabel independen ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel karakter eksekutif dalam penelitian ini memiliki rata-rata karakter eksekutif sebesar 0,06304 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,04089 yang berarti data bersifat mengelompok. Hasil yang diperoleh lebih banyak 35 unit sampel memiliki nilai diatas rata-rata yang artinya banyak perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 yang menerapkan prinsip karakter eksekutif. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa karakter eksekutif adalah seorang pemimpin yang bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya resiko perusahaan, semakin tingginya resiko perusahaan maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker* yang terindikasi melakukan tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, semakin rendah resiko perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse* yang tidak terindikasi melakukan tindakan *tax avoidance*.
 - b. Variabel *sales growth* dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,07808 dengan standar deviasi sebesar 0,08963 yang berarti data bersifat tidak berkelompok dan bervariasi. Hasil yang diperoleh lebih banyak 31 unit sampel yang memiliki nilai diatas rata-rata yang artinya merupakan perusahaan yang memiliki laba yang rendah. Perusahaan yang lebih rendah cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Hal ini menyebabkan variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
 - c. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural logaritma natural total aset dan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,55864 dengan standar deviasi sebesar 0,15704 yang berarti data bersifat berkelompok dan tidak bervariasi. Hasil yang diperoleh lebih banyak perusahaan yang memiliki skala kecil yaitu sebesar 34 unit sampel sehingga besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa karakter eksekutif, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 dengan pengaruh sebesar 24% dan sisanya 76% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel terhadap *tax avoidance* adalah sebagai berikut:
 - a. Karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

- b. *Sales growth* tidak memiliki pengaruh yang searah terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
- c. Ukuran perusahaan tidak pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

Daftar Pustaka

- [1] Agnes. (2011). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktural Modal dan ukuran Perusahaan terhadap nilai Perusahaan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- [2] Anthony, R., & Govindarajan, V. (2012). Management Control System.
- [3] Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap penghindaran pajak .
- [4] Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, umur Perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. e-jurnal Akuntansi Universitas Udayana vol.14.3, 1584-1613.
- [5] Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, 19-26.
- [6] Horne, J. V., & Wachowicz, J. (1997). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Kartana, I. W. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik perusahaan dan Corporate governance terhadap tax avoidance. Jurnal KRISNA, 3.
- [8] Mulyani, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax avoidance. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga, 326.
- [9] Nurfadilah. (2016). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak. Syariah Paper Accounting.
- [10] Pohan, C. A. (2013). Manajemen Perpajakan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpustakaan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Pohan, C. A. (2018). Pedoman Lengkap Pajak Internasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Pramitasari, T. D., Faddah, I., & Paramu, H. (2016). Model Prediksi Kepemilikan Manajerial dengan Teknik Analisis Multinomial Logistik. Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB), 35-36.